

STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 23, Number 2, 2016



THE RECEPTION OF SEYYED HOSSEIN NASR'S IDEAS
WITHIN THE INDONESIAN INTELLECTUAL LANDSCAPE

Asfa Widiyanto

HIGHER OBJECTIVES OF ISLAMIC INVESTMENT PRODUCTS:
ISLAMIZING INDONESIAN CAPITAL MARKET

Andri Soemitra

FIQH ISSUES IN THE BORDER AREAS OF WEST KALIMANTAN

Hamka Siregar

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 23, no. 2, 2016

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fatburahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burhanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Ismatu Ropi

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Ayang Utriza Yakin

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraish Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

Taufik Abdullah (Indonesian Institute of Sciences (LIPI), INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Kevin W. Fogg

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 193 *Asfa Widiyanto*
The Reception of Seyyed Hossein Nasr's Ideas
within the Indonesian Intellectual Landscape
- 237 *Andri Soemitra*
Higher Objectives of Islamic Investment Products:
Islamizing Indonesian Capital Market
- 271 *Hamka Siregar*
Fiqh Issues in the Border Areas of West Kalimantan
- 297 *Rangga Eka Saputra*
Ḥizb al-'Adālah wa al-Rafāhīyah (PKS)
wa Siyāsāt al-Huwīyah al-Islāmīyah:
Istiratijiyāt Kawādir al-Ḥizb li Ta'ṭīr Qaḍāyā
Nukhabihim al-Fasādiyah al-Mālīyah
- 335 *Ismatu Ropi*
Al-Islām wa al-Madd wa al-Jazr fi al-'Alāqāt
bayn al-Dīn wa al-Dawlah fi Indonesia

Book Review

- 373 *Jajat Burhanudin*
Pasang Surut Hubungan Aceh
dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah

Document

391 *Endi Aulia Garadian*
Between Identity and Interest:
Revisiting Sharia Bylaw in Current Indonesia

Book Review

Pasang Surut Hubungan Aceh dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah

Jajat Burhanudin

A. C. S. Peacock and Annabel Teh Gallop, eds. 2015. *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia*. Oxford: The British Academy by Oxford University Press.

Abstract: *This book comprises of some articles with the major contribution to investigating further the relation between the Ottoman in Istanbul and Muslim kingdoms in Southeast Asia. Using the archival sources from the Ottoman period, those articles highlight new information on the Ottoman-Southeast Asia network, which has been rather neglected from any scholarly studies. Especially in relation with the Acehese kingdom, the discussions of this book demonstrate that Aceh was the only Southeast Asian Islamic kingdom which made serious efforts to make relation with the Ottoman. Issues related to politics, commerce, and military aids constituted the main substance in the relation they established in the sixteenth century, which then continued in the seventeenth century in the form of intellectual and religious network. The period of the nineteenth century witnessed the re-emergence of the political issue in Aceh-Ottoman relation, as Aceh looked for Ottoman protection to face the Dutch military invasion.*

Keywords: The Ottoman, Aceh, Southeast Asia, politics, military, Islamic intellectual network.

Abstrak: *Buku ini terdiri dari beberapa artikel yang isinya sebagian besar menginvestigasi lebih jauh hubungan antara Turki Usmani di Istanbul dengan kerajaan-kerajaan Muslim di Asia Tenggara. Menggunakan sumber-sumber arsip dari periode Turki Utsmani, artikel-artikel tersebut menyoroti informasi baru mengenai jaringan Turki Usmani-Asia Tenggara, yang cenderung diabaikan oleh studi-studi yang pernah dilakukan. Utamanya dalam hubungan dengan kerajaan Aceh, diskusi-diskusi pada buku ini memperlihatkan bahwa Aceh merupakan kerajaan Islam satu-satunya di Asia Tenggara yang mengupayakan hubungan serius dengan Turki Usmani. Isu-isu yang berkaitan dengan politik, perdagangan, dan bantuan militer merupakan pokok utama dalam hubungan yang mereka bangun pada abad ke-16, yang kemudian berlanjut pada abad-17 dalam bentuk jaringan intelektual dan keagamaan. Periode abad ke-19 menunjukkan kemunculan kembali isu-isu politik dalam hubungan Aceh-Turki Usmani, karena Aceh mencari perlindungan Turki Usmani dalam menghadapi invasi militer Belanda.*

Kata kunci: Turki Usmani, Aceh, Asia Tenggara, politik, militer, jaringan intelektual-keagamaan.

المخلص: يأتي هذا الكتاب محاولة للكشف عن مزيد من تاريخ العلاقات بين الممالك الإسلامية بجنوب شرقي آسيا والدولة العثمانية، حيث قدمت بعض المقالات الواردة فيه معلومات جديدة صادرة عن الدراسة الأرشيفية في إسطنبول، والتي لم تحظ بكثير من الاهتمام، وبالتالي فقد ساهمت بشكل كبير في دراسة التاريخ الإسلامي في جنوب شرقي آسيا، وخصوصا في علاقاتها الدبلوماسية والتجارية مع الدولة العثمانية. وفيما يتعلق بآتشييه، فقد أظهر الكتاب أنها، منذ البداية، هي المملكة الأكثر نشاطا في إقامة الاتصالات مع الدولة العثمانية، حيث كانت القضايا السياسية والتجارية والعسكرية تشكل محورا أساسيا في العلاقات بين المملكتين في القرن السادس عشر، والتي استمرت في القرن السابع عشر على شكل الشبكة الفكرية الدينية. وظهرت القضية السياسية من جديد في القرن التاسع عشر، وذلك عندما واجهت مملكة آتشييه الغزو العسكري الهولندي. وبناء على كل ما ورد في هذا الكتاب، فمن الطبيعي جدا أن تسهم تركيا إسهاما فعالا في إعادة إعمار آتشييه بعد كارثة تسونامي في ديسمبر ٢٠١٤، وذلك من خلال جمعية الهلال الأحمر التركي للإغاثة الإنسانية.

الكلمات المفتاحية: الدولة العثمانية، آتشييه، جنوب شرقي آسيا، السياسة، العسكرية، الشبكة الفكرية الدينية.

Buku yang direviu ini adalah hasil sebuah seminar yang diselenggarakan di Banda Aceh pada Januari 2012, sebagai bagian dari proyek riset yang disponsori The British Academy tentang “Islam, Trade and politics Across the Indian Ocean” (2009-2013). Berbentuk kumpulan karangan, maka isi buku ini relatif beragam dan tidak hanya menyangkut hubungan Aceh (dan Indonesia secara umum) dengan Turki Usmani, tapi juga meliputi sejumlah kasus lain di Asia Tenggara. Meski demikian, empat belas artikel di buku ini dikelompokkan sedemikian rupa menjadi tiga tema pembahasan dengan batas-batas yang jelas. Setelah dua artikel sebagai pengantar, tema pembahasan berikutnya adalah hubungan politik dan ekonomi antara Asia Tenggara dan Turki Usmani dari abad ke-16 hingga abad ke-19. Pembahasan buku ini kemudian berlanjut dengan sejumlah artikel yang mengangkat beberapa kasus interaksi Asia Tenggara-Turki Usmani yang terkait dengan sejumlah isu, dan berlangsung pada masa, kolonial. Sementara tema terkait dengan hubungan dan pengaruh budaya dibahas di bagian terakhir. Dalam tinjauan buku ini, pembahasan akan lebih difokuskan pada kasus di Indonesia, lebih tepatnya Aceh yang memang memiliki hubungan konkrit dan panjang dengan Turki Usmani. Kasus-kasus lain di Asia Tenggara akan dibahas sejauh terkait dengan Indonesia.

Aceh-USmani: Hubungan Politik dan Ekonomi

Tidak diragukan lagi, kekhalifahan Turki Usmani memiliki posisi sentral dalam dinamika politik di dunia Melayu. Meski dunia Arab, khususnya Mekkah, disebut sebagai asal seorang ulama yang memperkenalkan Islam ke negeri di bawah angin, sebagaimana dikisahkan dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Hill 1960) dan *Sejarah Melayu* (Winstedt 1938, 83), Turki Usmani diakui sebagai pusat kekuasaan Islam di mana kerajaan di Melayu-Nusantara berusaha menjalin kerjasama politik, militer dan perdagangan. Dalam konteks ini, Aceh adalah kerajaan Nusantara terdepan dalam membangun aliansi kekuatan dengan Turki Usmani. Kondisi geo-politik Aceh telah mendorong kerajaan tersebut melakukan kerjasama politik-militer lebih intensif. Di tengah proses konsolidasi kekuatan politik, Aceh harus berhadapan dengan Portugis yang sudah berkuasa di Malaka sejak 1511. Bagi Aceh, Portugis-Malaka adalah satu persoalan yang bisa menghambat perkembangan Aceh menjadi satu kerajaan terkemuka

di barat Nusantara. Dalam konteks inilah Aceh menjalin kerjasama dengan Turki Usmani, yang tengah tampil sebagai kekuatan Islam terdepan di Timur Tengah, dan juga tengah berkepentingan untuk terlibat dalam jalur perdagangan rempah di Lautan India.

Dalam buku ini, pembahasan tentang hubungan Aceh-USmani terkandung terutama dalam tiga artikel berikut: A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop “Introduction: Islam, Trade and Politics Across the Indian Ocean: Imagination and Reality” (hal. 1-24); Anthony Reid “*Rum and Jawa: The Vicissitudes of Documenting a Long-Distance Relationship*” (hal. 25-45); dan Jorge Santos Alves “From Istanbul with Love: Rumours, Conspiracy and Commercial Competition in Aceh-Ottoman Relations, 1550s to 1570s” (hal. 47-62). Beberapa tulisan lain membahas isu lebih umum tentang hubungan Usmani-Asia Tenggara, dan kasus Aceh hanya disebut secara sekilas. Dengan tetap mempertimbangkan pentingnya isu yang bersifat umum tersebut, tulisan ini akan lebih diarahkan pada kasus Aceh.

Setelah menaklukkan Konstantinopel pada 1453, Turki Usmani segera berkembang menjadi satu kekhalifahan Islam paling kuat di Timur Tengah dan wilayah Laut Tengah. Hal ini berlangsung terutama setelah Turki Usmani menaklukkan kerajaan Mamluk di Mesir (1516) dan Syria berikut wilayah kekuasaannya di Hijaz (1517). Penaklukan ini menjadikan Turki Usmani memiliki kontrol atas Laut Merah, salah satu rute pelayaran utama lalu lintas perdagangan dari Laut India ke Timur Tengah dan kemudian Eropa. Tidak lama setelah itu, atas rekomendasi Gubernur Jeddah Selman Reis (w. 1528), Turki Usmani mulai terlibat dalam perdagangan di Laut India, selain di Afrika. Dalam hal ini, Selman Reis sangat memahami kondisi dan dinamika perdagangan di Laut India, dan dia mendorong Turki Usmani untuk terlibat lebih jauh dalam rangka menghalau kegiatan Portugis di sana, termasuk di Negeri Bawah Angin (*Tahta al-Rih*) (Peacock and Gallop 2015, 8).¹

Sejak abad ke-16, seiring kemunduran relatif para pedagang Arab, Turki Usmani mulai membuat kehadirannya terasa secara politik dan militer di kawasan Lautan India. Meski sulit untuk menentukan jumlah orang dan volume perdagangan, satu hal yang pasti adalah bahwa informasi mengenai kehadiran berikut ancaman Portugis di Laut India sudah disadari oleh para komandan militer Turki Usmani. Keberadaan para pedagang Usmani (Rumi) di Pasai, seperti dicatat Tome Pires

(Corteseo 1944, 142), sangat mungkin menjadi sumber informasi tentang Portugis, selain dari awak kapal Muslim yang berusaha diblokade Portugis saat menuju Jeddah (Peacock and Gallop 2015). Dengan demikian, persaingan untuk menguasai jalur perdagangan rempah di Lautan India antara Turki Usmani dan Portugis telah tumbuh sebelum hubungan diplomatik dengan Aceh terjalin secara formal, yang baru berlangsung pada 1537 atau 1538. Dalam hal ini, laporan Selman Reis menjadi bukti kuat dari perhatian dan kekhawatiran Turki Usmani terhadap kondisi di Laut India.

[Portugis] juga menguasai pelabuhan [Pasai] di pulau besar yang disebut Syamatirah [Sumatera] ... terletak setelah pulau Ceylon yang telah disebutkan terdahulu. Dikatakan, mereka (yaitu Portugis) mempunyai 200 orang kafir di sana [Pasai]. Dengan 200 orang kafir mereka juga menguasai pelabuhan Malaka yang berhadapan dengan Sumatera... Kelihatannya seluruh rempah-rempah datang dari pulau ini. Sekarang rempah-rempah tersebut jatuh ke tangan Portugis. Dulu, sebelum Portugis menguasai pelabuhan-pelabuhan itu.. [kita] mendapat banyak penghasilan dari rempah-rempah [yang diperdagangkan] di Mesir, juga banyak barang-barang tersedia. Dikatakan bahwa Portugis yang terkutuk itu menguasai pelabuhan-pelabuhan yang disebutkan tadi hanya dengan 200 orang. Karena itu, ketika kapal-kapal kita telah siap dan, Insya Allah, bergerak melawan mereka, maka kehancuran total mereka tidak terelakkan lagi, karena satu benteng tidak mampu menyokong yang lain, dan mereka tidak dapat membentuk perlawanan yang bersatu.²

Juga perlu ditegaskan di sini bahwa keberhasilan Usmani menguasai wilayah yang luas telah memperkuat citranya sebagai garda terdepan dalam membela ortodoksi Sunni. Dan citra tersebut semakin kuat ketika Sultan Selim I (1512-1520) menggunakan gelar Khalifah dan "Pelayan Tanah Suci" (*Khādim al-Haramayn*). Terkait hal ini, para sultan Usmani mengambil langkah-langkah penting untuk menjamin keamanan perjalanan ibadah haji, termasuk mereka yang berasal dari kawasan Nusantara. Mereka bisa langsung menuju Mekkah tanpa hambatan berarti. Bahkan, Sultan Sulaiman I (1520-1566) pada 1538 melepas armada yang tangguh di bawah komando Gubernur Mesir Khadim Sulaiman Pasha untuk membebaskan semua pelabuhan yang dikuasai Portugis dan karenanya mengamankan pelayaran haji ke Jeddah (Azra 1994). Dengan demikian, Dinasti Usmani telah memberi kontribusi penting bagi tumbuhnya perjalanan naik haji ke Mekkah, yang kemudian menciptakan jaringan intelektual-keagamaan, seperti akan dibahas nanti.

Dalam konteks demikianlah hubungan diplomatik kerajaan Aceh, dan Nusantara secara umum, dengan Dinasti Usmani terjalin. Berdasarkan catatan seorang petualang Portugis Mendes Pinto (w. 1583), tahun 1537/1538 sejarah mencatat kehadiran armada militer Turki Usmani dari Laut Merah untuk membantu Sultan Aceh Alaudin Ri'ayat Syah al-Kahar membangun kekuatan militer. Dilaporkan bahwa sekitar 160 tentara Tukri, sejumlah orang Abbissinia dan Gujarat, 200 tentara sewaan dari Malabar telah membentuk angkatan bersenjata kerajaan Aceh, yang kemudian dikerahkan Sultan al-Kahar menaklukkan wilayah Batak di pedalaman Sumatera pada 1539. Di samping itu, catatan Mendes Pinto juga menunjukkan kembalinya armada Aceh di bawah komando seorang Turki Hamid Khan, yang juga keponakan Pasha Usmani di Kairo (Azra 1994).

Bersamaan dengan itu, sekitar tahun 1560-an, Sultan Alauddin al-Kahar juga diketahui telah mengirim utusan ke Istanbul dengan tugas membawa pulang senjata api dan amunisi dalam rangka menghadapi Portugis-Malaka. Utusan Aceh sampai di Istanbul setelah mengalami perjalanan yang berbahaya di Laut Merah, di mana kapal mereka dihadang Portugis. Meskipun gagal mempersembahkan hadiah—berupa emas, permata dan rempah-rempah—duta Aceh itu berhasil mendapat bantuan militer Turki. Aceh menerima kedatangan utusan Turki yang ahli membuat senjata, sehingga atas bantuannya banyak meriam berukuran besar dibuat di Aceh, salah satunya yang paling terkenal adalah yang diberi nama “Lada Secupak”. Karena itu, pada masa jayaanya Aceh diberitakan telah memiliki seribu dua ratus meriam, delapan ratus di antaranya berukuran besar.

Meski serangan ke Portugis-Malaka selalu berhasil digagalkan, hubungan diplomatik Aceh-Usmani terus berlanjut pada masa kepemimpinan kerajaan Aceh berikutnya. Pengganti kedua al-Kahar, Sultan Masnsur Shah (1577-1588), diketahui telah memperbaharui hubungan diplomatik dan militer. Hal serupa juga dilakukan penguasa Aceh berikutnya, Sultan Alauddin Ri'ayat Shah (1588-1604). Bahkan, dengan mengacu pada sumber-sumber Aceh, Azra berpendapat bahwa hubungan dengan Turki Usmani tersebut terus berlanjut pada masa kejayaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang berhasil membangun Aceh menjadi kerajaan terkemuka di belahan barat Nusantara (Azra 1994). Meskipun, banyak sarjana—khususnya mereka yang menjadi kontributor di buku ini—umumnya berpendapat

bahwa hubungan Aceh-Usmani hanya berlangsung di abad ke-16. Setelah itu, di abad ke-17, tidak ada satu bukti yang menunjukkan terjalannya hubungan seperti di abad sebelumnya. Dan jika ada, seperti dikaji Peacock (Peacock and Gallop 2015), hubungan yang terjalin lebih bersifat informal dan berlangsung atas inisiatif individu antara para pedagang.

Lepas dari perbedaan pendapat di atas, satu hal yang pasti adalah bahwa Aceh kemudian tampil sebagai salah satu pusat Islam di Nusantara, dengan budaya Turki menjadi salah satu unsur pentingnya. Seperti akan dijelaskan nanti, hubungan diplomasi dan keagamaan dengan Turki Usmani telah berkontribusi bagi Aceh untuk menjalin kontak dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah, India, Anatolia, dan juga Persia, sehingga bisa tampil sebagai pusat Islam terkemuka di alam Melayu abad ke-17. Aspek budaya inilah yang menjadi substansi utama hubungan Aceh dengan dunia Muslim, menggantikan hubungan politik formal (khususnya dengan Turki Usmani) yang mulai berakhir sejak akhir abad ke-16. Jika dilihat dari konteks perkembangan kerajaan Aceh, justru pada periode inilah Islam dan Turki Usmani mewarnai secara berarti perkembangan budaya Melayu di kerajaan Aceh, sebagaimana bisa dilihat dalam beberapa aspek yang akan dijelaskan berikut ini.

Turki Usmani di Alam Melayu-Nusantara

Dalam ranah peradaban, unsur-unsur yang terkait dengan Turki Usmani, meski tentu saja berperan penting, tidak bisa dilihat secara eksklusif. Sebagai pemegang kekuasaan politik Islam terkemuka, Turki Usmani di dunia Muslim tampil lebih sebagai mewakili dan menghadirkan wajah Islam secara umum. Karena itu, di bagian ini, pembahasaan diarahkan untuk melihat perkembangan peradaban Melayu Islam di kerajaan Aceh, dengan Turki Usmani sebagai salah satu elemen penting di dalamnya. Terkait hal ini, naskah-naskah keagamaan adalah satu bukti penting dari perkembangan peradaban Melayu Islam, di samping tentu saja unsur-unsur institusional dan praktikal serta material. Dan naskah intelektual keagamaan inilah yang akan dibahas berikut ini.

Dalam artikelnya (hal. 263-292), Braginsky mengidentifikasi sejumlah tema terkait Turki dan Turki Usmani pada naskah-naskah yang sudah lama dikenal dalam peradaban Melayu, yakni *Hikayat*

Iskandar Zulkarnain, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Hanafiyah. Umum diketahui, tiga teks di atas termasuk yang paling awal dari tradisi sastra Islam Melayu, menggantikan epos-epos Hindu. Dan tiga teks itu disadur dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-14 di kerajaan Samudra Pasai, yang berasal dari tradisi Islam Persia dan India (Iskandar 1995, 127–28). Terkait dengan tema Turki, ketiga teks tersebut menghadirkan narasi yang berhubungan dengan masyarakat dan daerah Turki. Dalam *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, misalnya, narasi tersebut bisa dilihat dari pengembaraan tokoh utama dalam teks tersebut, Muhammad Hanafiyah, yang melakukan pengembaraan dan penaklukan atas daerah yang didiami masyarakat beretnis Turki.

Dalam salah satu episode, diceritakan bahwa Muhammad Hanafiyah dalam perangnya selama tiga belas tahun melawan Khalifah Umayyah Yazid untuk membalas kematian Hasan dan Husain—cucu Nabi Muhammad—dibantu kelompok Turki, yakni Tughan Turk (penguasa Tabriz) dan saudaranya Mughan Turk. Mereka bahkan menjadi sekutu utama Muhammad Hanafiyah, dan berada di baris terdepan dalam perang melawan suku Zanzibarian (Janggi). Perang tersebut dilakukan dalam rangka penaklukan dan mengajak mereka memeluk agama Islam (Braginsky, hal. 269-270). Kisah yang hampir sama bisa ditemukan dalam *Hikayat Amir Hamzah*, khususnya pada episode tentang Zubin, seorang raja Turkistan. Dia digambarkan sebagai seorang yang perkasa dan sekutu Nushirwan. Zubin berkuasa di sebuah kota bernama Kaus, dengan rakyatnya yang disebut Turki atau Mongol. Dalam suatu waktu, Zubin diperdaya Behtek, salah seorang wakil Nushirwan, untuk membunuh Amir Hamzah. Dia dijanjikan imbalan boleh mempersunting anak Nushirwan yang memang dicintai Zubin. Meski sempat terluka, Hamzah segera kembali sehat dan siap untuk berperang. Maka, dalam upaya penguasaan Kaus, saudara Zubin (Ghar Turki dan Tar Turki) menyerang Hamzah, tapi berhasil dikalahkan dan diminta masuk Islam sehingga akhirnya menjadi teman dan bahkan sekutu Hamzah (Braginsky, hal. 271).

Gambaran tentang Turki bahkan semakin kuat pada abad ke-16. Berkat kontak intensif dengan Turki Usmani dan dunia Muslim secara umum, elemen Turki hadir demikian kentara dalam karya-karya sastra dan budaya Melayu. meskipun memang tidak selalu di kerajaan Aceh. Sebagaimana akan dijelaskan berikut ini, elemen Turki tersebut bisa

dilihat dalam karya-karya sastra di sejumlah wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Aceh. Kedah di Semenanjung adalah salah satunya yang mengadopsi unsur Turki Usmani. Dirumuskan dalam istilah “Rum”, unsur Turki tersebut terekspresikan dalam teks historiografi lokal *Hikayat Merong Mahawangsa*, yang mengklaim bahwa Raja Rum (Turki Usmani) adalah salah satu keturunan dari penguasa dinasti Kedah, di samping dinasti-dinasti lain yang berkuasa di Siam, Patani dan Perak (Azra 1994).

Hal serupa juga bisa ditemukan dalam tradisi masyarakat Gayo di barat daya Sumatra. Di sini, Raja Rum dipercaya sebagai nenek moyang orang Gayo, yang disebut Genali atau Kawe Tepat. Putra penguasa Rum digambarkan “turun dari ujung Aceh”— sebutan untuk Gayo yang secara geografis memang relatif jauh dari Banda Aceh—, selain saudaranya (putra bungsu) yang turun di Aceh, yang kemudian melahirkan masyarakat Gayo. Lebih dari itu, orang Gayo juga percaya bahwa Rum (tepatnya “kata sepakat Jumhur dari Rum”) memiliki posisi penting dalam sistem otoritas keagamaan setelah firman Tuhan dan hadis Nabi. Klaim yang sama dibuat masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat. Penguasa alam Minangkabau, disebut juga “Aour Allum Maharaja Diraja”, diyakini sebagai adik laki-laki Raja Rum (Sultan Ruhum), yang disebut ‘Maharaja Alif’. Dia dipercaya sebagai raja pertama yang ditugaskan mejadi Syarif di wilayah barat Sumatra, tempat orang Minang tinggal (Azra 1994).

Dalam konteks politik Melayu, signifikansi tema Turki seperti tertuang dalam karya-karya sastra di atas terletak pada fakta bahwa klaim tersebut terkait erat dengan isu politik-keagamaan, yakni sebagai pemberi legitimasi kultural terhadap realitas politik kerajaan Melayu. Dan ini memang sejalan dengan makna sosiologis-politik teks-teks yang memberi porsi cerita tentang Turki. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* lahir dalam kondisi di mana legitimasi politik menjadi satu isu yang sangat sentral menyusul perubahan yang berlangsung sejalan dengan proses Islamisasi. Di periode awal, tepatnya masa kerajaan Samudra Pasai dan Malaka, muatan teks di atas berfungsi sebagai sumber legitimasi atas politik-berorientasi raja di dunia Melayu yang tengah beralih menjadi kerajaan Islam. Untuk konteks abad ke-16, tema tentang Turki di atas juga terkait dengan fakta historis bahwa Dinasti Usmani adalah pemegang kontrol politik dunia Islam setelah Dinasti Abbasiyah,

dan posisi ini semakin menguat setelah Dinasti Usmani (sejak 1517) menjadi pelayan Tanah Suci (Braginsky, hal. 268). Karena itu, sangat bisa dipahami jika Turki menjadi satu tema penting dalam tradisi politik di Melayu Nusantara pra-kolonial.

Khusus untuk konteks kerajaan Aceh, gambaran dan citra tentang Turki terdapat dalam satu karya sejarah seorang ulama besar Nūr al-Dīn al-Ranīrī, *Bustān al-Salātīn*. Karya ini ditulis sebagai sebuah “ensiklopedi sejarah dunia” (Winstedt 1969, 90), yang memberi kita bukti tentang cara seorang ulama neo-sufi berhadapan dengan isu-isu politik di kerajaan. *Bustān al-Salātīn* (selanjutnya disebut *Bustān*), ditulis sekitar tahun 1630-an dan didedikasikan kepada pelindungnya, Iskandar Thani. Dalam pengantarnya untuk *Bustān* (MS Melayu Raffles no. 8: 4), al-Ranīrī menulis bahwa Iskandar Thani menugaskannya untuk “menyusun sebuah buku (kitab) dalam bahasa Melayu (Jawi) terkait perbuatan warga di ... bumi ... menghubungkan perbuatan para raja di masa-masa awal dan kemudian” (Grinter 1979, 10).

Kitab *Bustān* terdiri dari tujuh buku, yang bermula dari penciptaan dunia, kemudian berlanjut (buku kedua) dengan sejarah para nabi, para rasul Tuhan, dan para raja dari masa pra-Islam. Pembahasan dilanjutkan dengan periode Islam dari masa Nabi Muhammad sampai kerajaan-kerajaan Islam di India. Buku kedua *Bustān* memuat sejarah Islam di Asia Tenggara, berpusat pada Kerajaan Malaka dan Pahang, diikuti oleh Aceh. Keempat buku berikutnya (buku ketiga sampai keenam) berisi panduan politik dan nasihat bagi para raja, didasarkan pada kisah-kisah yang berhubungan dengan perilaku para khalifah dan raja di masa lalu. Mengikuti *Naṣīhat al-Muluk* karya al-Ghazālī, *Bustān* sangat menekankan pentingnya para raja untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah ini. Buku terakhir, buku ketujuh, berkaitan dengan prestasi ilmiah dalam bidang firasat, anatomi, dan kedokteran (Grinter 1979).

Sebagaimana dikaji Braginsky (hal. 282-287), tema terkait Turki yang terdapat dalam *Bustān* berhubungan dengan asal-usul mereka yang diklaim berasal dari Yajuj dan Majuj. Mereka terperangkap di luar tembok yang dibangun Iskandar Zulkarnain; terdiri dari tiga suku: Maisik, Nasik dan Taris; mereka tinggal di tepi sungai Amu Daya (Jaihun) dan beragama Zoroaster. Isu lain terkait Turki muncul pada bagian pembahasan tentang periode Khalifah Abbasiyah, tepatnya tahun 836 hingga 892, ketika Khalifah al-Maʿsum memindahkan pusat administrasi pemerintahan dari Baghdad ke Samarra. Dalam kerangka

itu, al-Ma'sum membangun pasukan pengawal yang terdiri dari para tentara budak Turki, dan menemukan mereka sebagai satu kekuatan militer yang bisa diandalkan. Hal ini tampak pada narasi tentang perang melawan Armenia dan Bizantium, di mana tentara Turki digambarkan memiliki kekuatan sebagai penakluk yang unggul. *Bustān* mencatat beberapa orang komandan tentara Turki yang terkenal, yakni Bugha al-Kabir, Bugha al-Saghir, dan Musa ibn Bugha al-Kabir. Namun demikian, *Bustān* pada saat yang sama juga menarasikan satu peristiwa historis yang dramatis, di mana tentara pengawal Turki dianggap bertanggungjawab dalam pembunuhan tiga orang Khalifah Abbasiyah, yakni al-Musta'in (862-869), al-Mu'tazz (866-869), dan al-Muhtadi (869-870).

Memang sesuatu yang mengagetkan bahwa *Bustān* tidak memberi porsi pembahasan tentang Turki Usmani. Periode ketika kitab ini ditulis, awal abad ke-17, dunia Muslim tengah menyaksikan tampilnya Turki Usmani sebagai pemegang kontrol politik dominan. Turki Usmani hanya disebut berkaitan dengan usaha Sultan Aceh Alauddin al-Kahar yang mengirim utusannya ke Istanbul. *Bustān* justru memberi porsi pembahasan tentang kerajaan-kerajaan Islam di India dan Asia Selatan secara umum yang digambarkan sebagai negara yang dipimpin oleh orang-orang dari keturunan Turki, seperti Sultan Shihab al-Din Muhammad (1203-1206) hingga sultan Mughal terbesar Aurangzeb (1658-1707). Juga termasuk dalam pembahasan *Bustān* adalah beberapa orang Turki yang menjadi perdana menteri, seperti seseorang bernama Ayyaz yang setia mengabdikan untuk Sultan Mahmud (997-1030) dari Dinasti Ghaznawiyah.

Di samping dunia sastra, pengaruh Turki Usmani di dunia Melayu juga bisa dilihat dalam jaringan intelektual ulama. Sebagaimana dikaji Fathurahman (hal. 293-309), memasuki abad ke-17 hubungan Aceh-Usmani memasuki babak baru yang lebih bersifat kultural, yakni intelektual keagamaan. Meski melalui jaringan dengan Makkah dan Madinah, hubungan dengan ulama Turki Usmani terjalin melalui seorang ulama terkemuka di Madinah saat itu, yang menjadi guru dari ulama Melayu-Nusantara (ulama Jawi) yang belajar di Makkah, Ibrahim al-Kurānī (1616-1690). Dia menulis sebuah karya besar *Ithāf al-Dhāki*, yang secara khusus diarahkan untuk menjawab persoalan aktual yang tengah berlangsung menyangkut kontroversi sufisme *wahdatul wujud* di kerajaan Aceh. Melalui muridnya, Abdurrauf Singkel

(‘Abd al-Rā’uf ibn ‘Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī, 1615-1693)—salah seorang ulama terkemuka di kerajaan Aceh abad ke-17—karya dan pemikiran al-Kurānī di atas ditransmisikan sehingga berkembang menjadi arus utama wacana Islam di Nusantara (lihat juga Fathurahman 2012).

Satu aspek penting dari pemikiran al-Kurānī, dan kemudian Abdurrauf Singkel, adalah bahwa dia melakukan kompromi atas dua arus pemikiran sufisme yang sangat berbeda secara diametral dan karenanya sangat bertentangan satu sama lain. Dalam sejarah Islam Nusantara, dua arus ini adalah Sufisme *wahdatul wujud* yang diketengahkan Ḥamzah Fanṣūrī (w. 1607) dan Shams al-Dīn al-Sumatrānī (w. 1630) dan Sufisme syariah (neo-Sufisme) yang disuarakan Nūr al-Dīn al-Ranīrī (w. 1658). Dua arus pemikiran ini, yang didukung dua penguasa kerajaan Aceh yang berbeda—masing-masing Iskandar Muda (1607-1636) dan Iskandar Thānī (1637-1641)—telah berakhir dengan pengkafiran pengikut *wahdatul wujud*. Dalam konteks ini, Abdurrauf Singkel mengedepankan rumusan pemikiran sufisme syariah tapi dalam format yang akrab dengan terma-terma Sufisme *wahdat al-wujūd*.

Terkait dengan isu Turki Usmani, satu hal penting lain untuk ditegaskan adalah bahwa karya Ibrāhīm al-Kurānī di atas tersimpan dalam bentuk manuskrip di sejumlah koleksi di Perpustakaan Sulemaniye di Istanbul. Lebih dari itu, semua koleksi tersebut menunjukkan bukti sebagai wakaf dari penguasa Usmani terhadap suatu institusi atau perpustakaan; suatu bentuk perhatian yang besar dari penguasa Usmani terhadap karya seorang ulama yang memiliki hubungan intelektual dengan Aceh dan Nusantara secara umum. Karena itu, *Ithāf al-Dhākī* ini menjadi bukti hubungan kultural Usmani dan Aceh, di samping dunia sastra yang telah dibahas di atas.

Tidak saja melalui *Ithāf al-Dhākī*, Fathurahman dalam kontribusi tulisannya juga menunjukkan bukti lain adanya jejak hubungan kultural keagamaan antara Aceh dan Turki Usmani tersebut melalui dua manuskrip khutbah Jumat, masing-masing koleksi Perpustakaan Universitas Leiden (Cod. Or. 229) dan Perpustakaan Nasional Jakarta (ML 465). Dalam kedua manuskrip khutbah yang ditulis pada sekitar akhir abad ke 19 tersebut, dua nama penguasa Turki Usmani, masing-masing Sultan Abdul Aziz (1830-1876) dan Sultan Abdul Hamid II (1842-1918) secara eksplisit disebut sebagai Sultan yang perlu didoakan agar mendapat perlindungan Allah untuk memenangkan Islam (hal. 303-304).

Masih dalam konteks hubungan kultural ini, aspek berikutnya yang dibahas buku ini adalah mushaf Alquran. Sebagaimana dikaji Ali Akbar (hal. 311-334), Turki Usmani menjadi salah satu sumber asal dari mushaf Alquran yang beredar di Nusantara, baik berupa mushaf itu sendiri maupun gaya kaligrafi dan iluminasi yang terdapat dalam mushaf. Untuk gaya kaligrafi, pengaruh Usmani bisa diidentifikasi dari tipe *Nasakh* (yang digunakan untuk teks Alquran), *Thuluth* dan *Riq'ah* untuk judul surat dan kolofon. Sementara untuk iluminasi, Alquran Usmani umumnya ditandai dengan bingkai (*frame*) dekoratif dengan format rektangular, bersamaan dengan sifat-sifat dekoratif yang khas (312). Mushaf lagi-lagi menjadi bukti dari hubungan budaya antara Turki Usmani dengan Nusantara, khususnya kerajaan Aceh.

Perlu dicatat bahwa pengaruh Usmani dalam konteks mushaf al-Quran tidak hanya terbatas pada periode awal, seperti yang berlaku pada dunia sastra dan tradisi intelektual, tapi terus berlanjut pada periode berikutnya. Akbar dalam hal ini mengidentifikasi adanya pengaruh Usmani pada mushaf al-Quran versi cetak abad ke-19, yakni hasil cetak litograf Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah di Palembang pada 1848 dan 1854, dan juga satu salinan al-Quran (1854) di Masjid Dog Jumemeng di kompleks makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Jawa Barat. Hal yang serupa juga bisa ditemukan pada mushaf al-Quran versi cetak dari awal abad ke-20. Semua itu menunjukkan pengaruh Usmani yang terus berlangsung, lepas dari hubungan diplomatik dan perdagangan yang memang berlangsung lebih terbatas pada abad ke-16.

Abad ke-19: Membangun Kembali Hubungan

Abad ke-19 bisa disebut satu periode khusus dalam hubungan diplomatik Aceh dan Turki Usmani. Dikatakan demikian, karena pada periode inilah hubungan politik kembali terjalin secara resmi, setelah sebelumnya (sejak abad ke-17) lebih bersifat individual dan berada dalam ranah kultural-keagamaan. Khusus menyangkut Aceh dan Indonesia secara umum, hubungan diplomatik dengan Turki Usmani pada abad ke-19 dalam buku ini dibahas dalam dua artikel berikut ini: "Acehnese Appeals for Ottoman Protection in the Late Nineteenth Century" oleh Ismail Hakki Göksoy dan "Indonesian Reading of Turkish History, 1890s-1940s" oleh Chiara Formichi. Sementara artikel-artikel lain lebih menyoroti aspek-aspek di luar konteks khusus Aceh dan Indonesia secara umum.

Pada abad ke-19, tepatnya pada 1838, 1841 dan 1845, raja Aceh saat itu, Sultan Ibrahim Mansur Syah (berkuasa 1838-1870), telah berkali-kali berusaha menjalin kontak diplomatik dengan Turki Usmani. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh dukungan dan bahkan perlindungan Turki Usmani—yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Sultan Abdul Hamid—terhadap Aceh yang tengah menghadapi ancaman agresi Belanda. Meski surat Sultan Aceh tidak pernah mencapai Istanbul, permohonan kembali dibuat pada 1849 dan 1850, di mana Sultan Mansur Syah meminta status Aceh sebagai vasal dari Usmani. Lagi-lagi permintaan ini tidak pernah direspons. Karena itu, pada 1868, Sultan kembali menegaskan permintaannya dengan mengirim seorang utusan Abd Rahman al-Zahir, yang membawa petisi yang ditandatangani oleh enam puluh lima orang pemuka masyarakat Aceh.

Pemohonan proteksi oleh Aceh terus berlanjut meski Belanda telah melancarkan agresi militer ke Aceh pada 1873. Pada 1875, diberitakan bahwa kerajaan Aceh telah berkirim surat ke Khalifah di Istanbul seraya menyatakan niatnya untuk tetap bertahan di medan perang sampai Khalifah melakukan intervensi dalam Perang Aceh. Tidak hanya itu, beberapa tahun kemudian (1885), pihak Aceh terus melakukan kontak dengan Istanbul melalui Hejaz. Sekitar tiga belas orang jamaah haji asal Aceh menyerahkan petisi kepada Gubernur Usmani di Hejaz untuk disampaikan ke Khalifah di Istanbul agar membantu Aceh melawan invasi Belanda. Dalam petisi itu juga ditegaskan bahwa Aceh lebih memilih berada di bawah proteksi Usmani karena persamaan agama, dan pihak Aceh yakin bahwa Usmani tidak akan membiarkan orang Eropa menguasai Aceh. Juga ditegaskan bahwa masyarakat Aceh akan mempertahankan daerahnya hingga titik darah penghabisan.

Lagi-lagi respon resmi dari Istanbul tidak kunjung tiba. Namun, beberapa orang anggota militer Turki sempat datang ke Aceh pada 1875 dan 1876 untuk membantu masyarakat Aceh berperang melawan Belanda. Hanya saja, mereka tinggal di Aceh tidak lama, dan segera meninggalkan kerajaan tersebut karena melihat potensi pertentangan dan konflik di antara para pemuka masyarakat. Dan pada akhirnya bantuan dan perlindungan Usmani, yang sangat diharapkan pihak Aceh, memang tidak pernah terjadi. Bahkan, ketika kapal perang Aceh *Ertuğrul* berlabuh di Singapura pada 1890, tanda-tanda bahwa Turki Usmani akan membantu Aceh sama sekali tidak ada. Masyarakat

Aceh harus terus berperang sendiri melawan Belanda, yang kemudian berakhir dengan kekalahan. Pada 1903 Aceh resmi ditaklukkan dan selanjutnya berada di bawah pemerintah kolonial Belanda.

Lain di Aceh lain pula di beberapa wilayah lain di Indonesia, yang bernasib lebih baik dengan memperoleh manfaat dari kebijakan baru kolonial yang berpihak pada kaum pribumi, “Politik Etis”. Jauh dari suasana perang, masyarakat di daerah lain di Indonesia kini telah mengenyam pendidikan modern dan terlibat serta menjadi bagian dari proses perubahan sosial menyusul modernisasi yang diperkenalkan pihak kolonial. Karena itu, sebagaimana dikaji Formichi dalam artikelnya yang telah disebut di atas, persepsi dan respon terhadap Turki Usmani berbeda dari masyarakat Aceh. Ketimbang mengharapkan bantuan dan proteksi dari serangan militer Belanda, mereka yang berada di daerah perkotaan melihat Turki Usmani—termasuk perubahan yang dibuat Mustafa Kemal yang menghapus lembaga kekhalifahan pada 1926—penuh apresiasi positif. Turki dinilai telah menciptakan kemajuan dan modernitas, sama dengan kebijakan Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda.

Mengacu terutama pada sejumlah media Islam di Indonesia awal abad ke-20—antara lain *Bintang Hindia*, *Medan Moeslimin*, *Pembela Islam*—dan karya-karya para tokoh pergerakan Indonesia, Formichi mengelaborasi respon positif yang dibuat kaum Muslim Indonesia terhadap apa yang tengah berlangsung di Turki. Sebagai misal, pada edisi Januari 1926 *Bintang Hindia* memuat satu artikel berjudul “Toerki Baroe”, di mana usaha-usaha pembaharuan oleh Mustafa Kemal dijadikan sebagai suatu sumber inspirasi bagi gerakan menciptakan kemajuan di Hindia Belanda. *Bintang Hindia* mencatat semangat pembaharuan Mustafa Kemal, yang mengambil bentuk antara lain dalam usaha memajukan kaum pekerja lokal, sekolah untuk kaum wanita, dan mendirikan pemerintahan republik. Di samping itu, *Bintang Hindia* juga menekankan keharusan membuang yang kuno—bahkan keturunan dan warisan mereka—jika dirasa bisa menghambat terciptanya kemajuan bagi anak negeri.

Aspek penting lain dari “Toerki Baroe” adalah keputusan Mustafa Kemal menjadikan Turki sebagai satu negara modern. Dia tidak hanya membubarkan lembaga khalifah, tapi juga meletakkan landasan kokoh bagi suatu negara Muslim modern yang meletakkan agama di luar urusan pemerintahan. Bagi tokoh pergerakan Indonesia, khususnya

Soekarno, keputusan Mustafa Kemal di atas telah menjadi satu contoh konkrit dari apa yang dicita-citakannya untuk membangun Indonesia sebagai satu negara-bangsa yang tidak tunduk pada ajaran suatu agama tertentu. Bagi Soekarno, seperti bisa dibaca dari surat-suratnya yang ditulis selama pengasingan di Ende, Islam yang dipraktikkan Mustafa Kemal adalah satu bentuk rumusan Islam moderen yang bisa membawa masyarakatnya menuju alam kemajuan. Dan rumusan Islam demikian itulah yang sedianya berkembang di bumi Indonesia.

Penutup

Demikianlah, buku ini hadir dengan pembahasan yang sangat penting untuk mengungkap lebih jauh fakta sejarah hubungan Asia Tenggara dan Turki Usmani. Beberapa tulisan di buku ini bahkan menyuguhkan data baru yang bersumber pada kajian arsip di Istanbul, yang selama ini relatif tidak banyak dieksplorasi. Karena itu, beberapa artikel di buku ini telah memberi kontribusi sangat berarti dalam kajian tentang sejarah Asia Tenggara, khususnya menyangkut hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Turki Usmani. Dalam konteks perkembangan Islam Asia Tenggara, Turki Usmani memiliki peran tersendiri, tentu saja selain Makkah dan Madinah yang selama ini diakui secara luas.

Khusus terkait dengan Aceh, pembahasan di buku ini telah menghadirkan bukti kuat bahwa kerajaan di ujung pulau Sumatra tersebut adalah yang paling aktif menjalin kontak dengan Turki Usmani, lebih dari kerajaan-kerajaan lain di Nusantara dan Asia Tenggara. Isu menyangkut politik, perdagangan dan militer menjadi substansi utama dalam hubungan dua kerajaan tersebut pada abad ke-16, dan kemudian berlanjut dengan jaringan intelektual-keagamaan pada abad ke-17. Isu politik kemudian muncul kembali pada abad ke-19 ketika Aceh tengah menghadapi invasi militer Belanda.

Dengan semua pembahasan di buku ini, maka sangat wajar jika Turki—melalui lembaga bantuan kemanusiaan Bulan Sabit—termasuk sangat aktif dan berkontribusi banyak dalam usaha rekonstruksi Aceh pasca-bencana Tsunami pada Desember 2004.

Catatan Kaki

1. Lihat juga Azra (1994, 51).
2. Lihat Ozbaran (1978, 84) sebagaimana dikutip oleh Azra (1994, 51).
3. Lihat, misalnya, Reid (1993, 222) dan Lombard (1996, 209).
4. Untuk pembahasan tentang Islam-berorientasi-raja, lihat Burhanudin (2006, 33–66).

Bibliografi

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Burhanudin, Jajat. 2006. "Kerajaan-Oriented Islam: The Experience of Pre-Colonial Indonesia." *Studia Islamika* 13(1). DOI: 10.15408/sdi.v13i1.575.
- Cortesão, Armando, ed. 1944. *Vol. 2 The Suma Oriental of Tome Pires*. London: The Hakluyt Society.
- Grinter, Catherine Anne. 1979. "Book IV of the Bustan Us-Salatin by Nuriddin Ar-Raniri: A Study from the Manuscripts of a 17th Century Malay Work Written in North Sumatra." Ph.D *Thesis*. SOAS London.
- Hill, A. H. 1960. "Hikayat Raja-Raja Pasai." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 33(2 (190)): 1–215.
- Iskandar, Teuku. 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya; Kajian Sejarah Terpadu. Bag. 2: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Ozbaran, Salih. 1978. "A Turkish Report on the Red Sea and the Portuguese in the Indian Ocean (1526)." In *Arabian Studies*, eds. R.B. Serjeant and R.L. Bidwell.
- Peacock, A. C. S., and Annabel Teh Gallop, eds. 2015. *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks, and Southeast Asia. First edition*. Oxford: The British Academy by Oxford University Press.
- Reid, Anthony. 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Expansion and Crisis*. Yale University Press.
- Winstedt, R. O. 1938. "The Malay Annals or Sejarah Melayu." *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 16(3 (132)): 1–226.
- , R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.

Jajat Burhanudin, *Faculty of Adab and Humanities, Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: j.burhanudin@uinjkt.ac.id

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' , b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة التعليم والثقافة بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (قرار المدير العام للتعليم العالي رقم: 56/DIKTI/Kep/2012).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأديبات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

حقوق الطبع محفوظة

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة الثالثة والعشرون، العدد ٢، ٢٠١٦

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزابي

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علمي منحنف

سيف الأمم

عصمة الرفيع

داداي دارمادي

جاجانج جهراي

دين واحد

آيانج أوتريزا يقين

مجلس التحرير الدولي:

محمد قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترينجة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركتيا م. هوكير (جامعة أستراليا الحكومية كاتبيرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريمي مادينير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرنشتون)

مساعد هيئة التحرير:

تيس تريونو

محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

شيرلي باكير

كيفين و. فوغ

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

توباغوس أدي أسناوي

تصميم الغلاف:

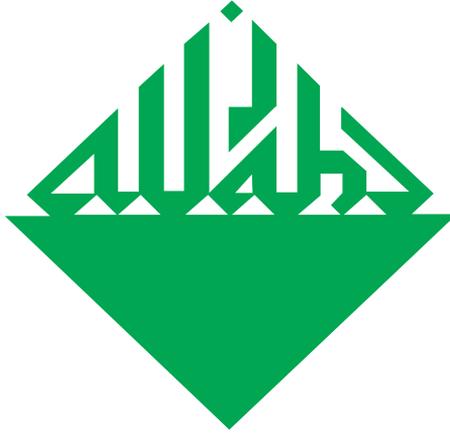
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنءونيسية للءراساء الإسلامية

السنة الثالثة والعشرون، العءء ٢، ٢٠١٦



حزب العءءالة والرفاهية (PKS)
وسياساء الصوية الإسلامية:
اسءراءيجاء كواءر الحزب لءأطير قضايا
نخبهم الفساءية المالية
رانغا إيكاء سابورا

الإسلام والمء والجزر في العلاءاء
بين الءين والءولة في إنءونيسيا
عصمة الرفيع
